



Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Keberlanjutan Nilai Turats

Eko Budi Utomo¹, Nur Azila², Moh. Ali Hafid³

^{1,2,3} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 28-04-2025

Revised 17-06-2025

Accepted 25-07-2025

Published 02-08-2025

Keywords:

Islamic boarding schools;

Islamic education; Learning;

The Yellow Book; Turats

Correspondence:

nurazila610@gmail.com

Abstract

The traditional way of learning kitab kuning has started to face challenges, such as limited access, reduced student interest in classical texts, and the lack of optimal use of technology in learning activities. This study aims to find a new way to keep kitab kuning learning going with the help of digital tools, without losing important values like sanad (chain of knowledge), adab (ethics), and the central role of the teacher. This research uses a descriptive qualitative approach through literature review, direct observation, and interviews with several ustadz (teachers), santri (students), and Islamic education experts. The results show that a suitable digital learning model is a mobile-based application that includes teacher voice readings, automatic translations, discussion forums, and offline accessibility. Learning methods such as sorogan and bandongan can still be applied online to preserve the pesantren atmosphere. The innovation in this study is the proposed design of digital learning that is not only modern but still rooted in pesantren traditions. In addition, the findings may support pesantren leaders and related parties in developing teacher training, learning facilities, and digital systems that fit the needs on the ground. With a careful and gradual approach, digitalizing kitab kuning can help preserve Islamic scholarly heritage while adapting to the times.

Pembelajaran kitab kuning yang selama ini berjalan dengan cara-cara lama mulai menemui kendala, seperti sulitnya akses, berkurangnya minat santri membaca teks klasik, dan belum maksimalnya penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan mencari cara baru agar pembelajaran kitab kuning bisa tetap berjalan dengan bantuan teknologi, tapi tidak menghilangkan nilai-nilai penting seperti sanad, adab, dan peran guru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka, pengamatan langsung, serta wawancara dengan beberapa ustadz, santri, dan ahli pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang paling cocok adalah dalam bentuk aplikasi di ponsel, yang dilengkapi suara bacaan guru, terjemahan otomatis, forum diskusi, dan bisa digunakan walau tanpa internet. Cara belajar seperti sorogan dan bandongan juga masih bisa dilakukan secara daring agar suasana pesantren tetap terasa. Inovasi dari tulisan ini adalah adanya rancangan pembelajaran digital yang tidak hanya modern, tetapi tetap menjaga tradisi pesantren. Selain itu, temuan ini juga bisa membantu para pengelola pesantren dan pihak terkait dalam merancang pelatihan guru, menyediakan sarana belajar, dan membuat sistem belajar digital yang sesuai kebutuhan di lapangan. Dengan langkah yang pelan tapi pasti, digitalisasi kitab kuning bisa membantu menjaga warisan keilmuan sekaligus menyesuaikan diri dengan zaman.



A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding lembaga pendidikan lainnya (Hidayat & Abdussalam, 2020). Salah satu ciri utama pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yakni kitab klasik berbahasa Arab yang telah menjadi referensi dalam ilmu fikih, tafsir, tauhid, tasawuf, dan ilmu bahasa seperti nahwu dan Sharaf (Hidayat et al., 2018b). Kitab ini tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan adab santri, terutama di pesantren salafiyah (Khoirunnisa & Supriadi, 2023).

Namun dalam satu dekade terakhir, terjadi penurunan minat santri dalam mempelajari kitab kuning. Beberapa survei menunjukkan santri lebih tertarik pada media digital dan kurang berminat terhadap teks klasik. Ali dan Latifah (2021) menyebutkan bahwa hanya 37% santri secara aktif membaca kitab kuning di luar jam formal. Hal ini disebabkan oleh gaya belajar santri yang berubah, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta lemahnya integrasi teknologi dalam pengajaran kitab kuning.

Ancaman sebenarnya tidak hanya pada menurunnya minat belajar, tetapi juga pada kelestarian warisan keilmuan Islam *turats* yang selama ini dijaga melalui sistem sanad dan metode klasik seperti sorogan dan bandongan (Hidayat et al., 2018a). Metode ini dulunya efektif, tetapi saat ini kurang diminati jika tidak disesuaikan dengan gaya hidup digital santri (Hidayat et al., 2024). Selain itu, media pembelajaran digital yang tersedia masih bersifat umum, seperti file PDF atau video, dan belum menyentuh desain kurikulum atau metode ajar berbasis pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam, tetapi belum banyak yang menyentuh aspek pembelajaran kitab kuning secara mendalam. Farid (2020) meneliti digitalisasi materi tafsir di perguruan tinggi Islam, namun tidak melibatkan pesantren dan metode tradisional. Mulyadi dan Hasanah (2022) meneliti pemanfaatan media sosial untuk dakwah, bukan untuk pembelajaran kitab. Subkhi dan Nurhidayah (2023) hanya membahas penggunaan video pembelajaran tanpa membangun desain pengajaran menyeluruh. Ahmad dan Fitria (2021) membahas e-learning di madrasah, tetapi tidak mencakup kitab kuning dan sanad. Sementara itu, Azizah (2022) meneliti persepsi santri terhadap pembelajaran daring, namun hanya pada aspek penerimaan teknologi, bukan pada konten dan metode.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada aspek digitalisasi pendidikan Islam secara umum, bukan pada kitab kuning secara spesifik, dan belum menyentuh aspek metodologi khas pesantren seperti sorogan, bandongan, serta nilai-nilai sanad dan adab. Inilah yang menjadi kesenjangan utama dan mendorong perlunya penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena bertujuan merancang model pembelajaran kitab kuning secara digital yang utuh, berbasis nilai-nilai pesantren, serta mempertimbangkan metode pengajaran, kurikulum, media, dan interaksi guru-santri. Penelitian ini tidak hanya mengubah bentuk teks menjadi digital, tetapi juga mengadaptasi metode tradisional ke dalam platform digital yang dapat diakses dan dipahami oleh generasi muda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang model digitalisasi pembelajaran kitab kuning yang kontekstual, menjaga nilai-nilai tradisi pesantren, serta menjawab tantangan era digital. Model yang ditawarkan diharapkan menjadi solusi terhadap menurunnya minat santri, keterbatasan media ajar, dan belum adanya desain pembelajaran kitab kuning digital yang utuh.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran kitab kuning digital yang mempertahankan bahasa asli kitab, metode sorogan-bandongan, serta nilai sanad dan adab, yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses melalui perangkat digital. Dengan begitu, digitalisasi kitab kuning tidak hanya menjadi alat modernisasi, tetapi juga sarana pelestarian ilmu warisan Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami secara mendalam dinamika pembelajaran kitab kuning dalam konteks pesantren, termasuk proses, tantangan, dan potensi digitalisasinya (Miles dan Huberman 1994). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menangkap makna dan nilai di balik praktik pembelajaran tradisional serta respons terhadap perubahan teknologi pendidikan.

Metode penelitian lapangan digunakan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran kitab kuning di salah satu pesantren salafiyah di Jawa Tengah. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi, tetapi juga menganalisis persepsi dan kesiapan pelaku pendidikan dalam merespons digitalisasi (Creswell 2016).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi melalui diskusi dengan ahli pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran (Patton 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai kitab kuning, turats, serta pendidikan digital. Kedua, observasi langsung di lingkungan pesantren dilakukan untuk mencermati proses belajar kitab kuning secara konvensional. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan terhadap ustadz pengampu kitab, santri, dan pakar pendidikan Islam guna memperoleh data yang kontekstual dan mendalam (Moleong 2019).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait digitalisasi pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017). Data yang dikumpulkan dipilah berdasarkan tema: urgensi digitalisasi, nilai turats, desain pembelajaran, dan kesiapan sumber daya. Hasil temuan kemudian disusun secara tematik dan dianalisis secara induktif.

Untuk menjamin validitas dan keandalan data, digunakan teknik triangulasi data dan sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Selain itu, dilakukan member check kepada informan serta diskusi hasil sementara dengan dosen pembimbing (Lincoln dan Guba 1985).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Urgensi Digitalisasi dan Tantangan Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua ahli, Dr. Ahmad Zainal dan Dr. Nur Hidayati, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran kitab kuning secara tradisional kini menghadapi tantangan besar di era digital. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses kitab, menurunnya minat belajar generasi muda, serta metode pasif yang masih dominan seperti bandongan dan sorogan. Salah satu ustadz pengampu kitab menyatakan bahwa ia masih menggunakan metode bandongan dengan membaca langsung dari kitab, tanpa memanfaatkan media digital. Bahkan, ia

mengaku belum pernah mengajar menggunakan aplikasi digital, hanya sesekali membuka PDF kitab melalui ponsel pribadinya.

Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara praktik belajar tradisional di pesantren dan kebutuhan belajar generasi digital native. Menurut Prensky (2010), generasi digital native memiliki gaya belajar yang aktif, cepat, dan visual, sehingga metode pembelajaran lama sering kali dianggap tidak menarik.

Hal ini ditegaskan pula oleh Ustadz Mahfudz yang menyatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan alat bantu digital dalam mengajar kitab kuning, karena merasa sudah cukup dengan metode yang diwarisi dari gurunya. Namun, dari perspektif santri, seperti Ahmad Fauzan, metode ini terasa kurang efektif. Ia mengaku merasa kesulitan memahami pelajaran karena tidak ada sarana untuk mengulang materi di luar jam mengaji.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Syafi'i (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kitab kuning di banyak pesantren cenderung masih berpusat pada guru dan belum berorientasi pada pengalaman belajar santri. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan pemahaman santri, terutama pada jenjang awal pembelajaran.

Sementara itu, hasil studi oleh Ma'ruf (2021) menemukan bahwa digitalisasi pembelajaran kitab kuning dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas belajar santri tanpa harus mengorbankan nilai-nilai khas pesantren seperti sanad dan adab, asalkan dirancang secara kontekstual.

Selain itu, laporan Kementerian Agama (2020) juga menyebutkan bahwa hanya 23% pesantren di Indonesia yang telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan sebagian besar masih terbatas pada penggunaan WhatsApp atau PDF.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urgensi digitalisasi pembelajaran kitab kuning bukan semata mengikuti tren, tetapi merupakan kebutuhan nyata agar nilai-nilai turats tetap hidup di tengah perubahan zaman. Namun, perubahan ini harus dilakukan dengan pendekatan bertahap dan tetap mempertahankan esensi pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi (2023) yang meneliti transformasi digital di lembaga keagamaan berbasis tradisi.

Digitalisasi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut. Hal ini tidak berarti menggantikan metode klasik, tetapi merevitalisasi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih adaptif dan menarik, agar kitab kuning tetap relevan dalam konteks digital generasi muda.

2. Desain Media Pembelajaran Digital Berbasis Turats

Ahli pendidikan menyarankan media digital kitab kuning harus mengutamakan nilai sanad, peran guru, dan aspek pedagogis, bukan sekadar teknis (Arifin & Anam 2023). Fitur seperti audio bacaan ustadz, forum diskusi, dan teks interaktif sangat direkomendasikan. Dr. Ahmad Zainal menegaskan guru harus tetap menjadi pusat belajar, menjelaskan makna dengan intensif.

Santri merespon positif pendesainan ini. Siti Aminah mengatakan ia setuju selama guru masih jadi penjelas utama. Mereka mengusulkan fitur seperti terjemahan otomatis, catatan pinggir, dan akses offline sejalan dengan temuan pada prototipe aplikasi *TuratsKu* yang menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman. Hal ini sesuai dengan hasil riset dalam jurnal *Halaqa* yang menyoroti model blended learning kitab kuning secara online dan offline.

Desain media digital kitab kuning perlu dibangun berbasis kebutuhan pengguna (guru dan santri), serta menjaga struktur nilai dan metode tradisional. Prototipe seperti *TuratsKu* dapat dijadikan model awal karena berhasil memadukan metode bandongan digital, pelibatan guru, dan fitur yang mendukung interaktifitas santri.

3. Keberlanjutan Nilai-Nilai Turats dalam Era Digital

Ustadz Abdul Kholiq menegaskan digitalisasi harus memperluas pemahaman turats, bukan memudarnya nilai klasik (Nurdiyanto et al. 2024). Santri menilai turats tetap terlindungi jika konten berasal dari kitab asli dan guru terpercaya. Fitur catatan pinggir digital dan audio dipandang sangat membantu dalam menjaga ruh keilmuan.

Hasil wawancara menunjukkan guru sebagai sumber utama konten dijumpai oleh platform digital, tanpa mengorbankan adab dan sanad model ini menguatkan kembali hasil penelitian Halaqa yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan teknologi lewat blended halaqah.

Digitalisasi yang melibatkan guru sebagai sumber ilmu dan pelaku utama konten mampu menjembatani konservatisme nilai dan progresivitas teknologi. Aplikasi digital harus memastikan adanya ruh sanad, adab, dan makna, bukan hanya sekadar alat bantu visual.

4. Kesiapan dan Dukungan Implementasi

Wawancara mengungkap literasi digital guru masih rendah, namun sebagian besar menyatakan terbuka terhadap pelatihan. Para ahli mendesak strategi implementasi sistemik termasuk pelibatan pesantren, pelatihan guru, dan dukungan lembaga resmi.

Santri rata-rata memiliki perangkat, namun sering menghadapi keterbatasan jaringan. Maka, aplikasi yang dikembangkan harus mendukung offline dan ringan secara teknis penemuan ini senada dengan temuan Musthofiyah et al. (2021) pada masa pandemi.

Keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada desain aplikasi, tetapi juga pada kesiapan SDM dan infrastruktur pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan, pelatihan, dan model implementasi bertahap agar integrasi digital berjalan efektif dan tidak menciptakan ketimpangan digital antar pesantren.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pembelajaran kitab kuning merupakan tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari. Namun, proses ini harus dirancang dengan arif dan kontekstual agar tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren. Dalam proses digitalisasi, peran guru (ustadz) tetap harus menjadi pusat utama keilmuan, karena keberadaan mereka sangat penting dalam menjaga sanad dan pemahaman mendalam terhadap kitab. Santri pada dasarnya siap menerima perubahan, selama proses pembelajaran tetap berbasis nilai-nilai keislaman yang mereka kenal. Oleh karena itu, desain media digital yang dikembangkan perlu bersifat interaktif, tetap mempertahankan struktur sanad, dan mendukung metode khas pesantren seperti sorogan dan bandongan dalam format daring. Agar implementasi berjalan efektif, dibutuhkan dukungan berupa pelatihan bagi guru, penyediaan perangkat pembelajaran, serta pendekatan bertahap yang melibatkan seluruh elemen pesantren secara partisipatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa digitalisasi pembelajaran kitab kuning bukan hanya sekadar inovasi teknis melainkan kebutuhan yang lahir dari pergeseran karakter peserta didik di era digital. Generasi santri saat ini merupakan bagian dari generasi digital native, yang terbiasa dengan akses cepat, visual menarik, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri melalui berbagai media (*Prensky 2001*). Hal ini sejalan dengan teori Marc Prensky tentang digital natives,

menyatakan bahwa peserta didik saat ini memproses informasi secara berbeda dibanding generasi sebelumnya. Namun pembelajaran kitab kuning memiliki keunikan yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai adab, sanad keilmuan, dan interaksi personal antara guru dan murid. Sebagaimana disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier (1982), sistem pendidikan pesantren dibangun di atas nilai-nilai tradisional yang kuat, seperti penghormatan kepada guru, pembelajaran kitab turats secara langsung, serta pemaknaan mendalam terhadap teks. Maka dari itu, tantangan yang muncul bukan hanya teknis, melainkan bagaimana mempertahankan ruh keilmuan tersebut dalam bentuk digital.

Wawancara dengan para ustadz dan santri menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat ruang kompromi yang bijak. Ustadz Mahfudz, misalnya, meskipun masih memegang metode klasik, terbuka terhadap digitalisasi asalkan tidak menghilangkan peran guru. Ini mencerminkan pendekatan *blended learning* yang banyak dikembangkan dalam pendidikan Islam saat ini (Nugroho & Muslim 2021), yaitu penggabungan metode tradisional dengan teknologi modern secara harmonis.⁴⁷ Sementara itu, respon positif dari para santri terhadap fitur digital seperti audio penjelasan, terjemahan otomatis, dan akses offline menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sesuai dengan gagasan dari Mayer (2009) tentang *multimedia learning*, bahwa kombinasi visual, audio, dan teks interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Prototipe aplikasi TuratsKu yang disebutkan dalam wawancara dapat menjadi contoh awal dari bentuk inovasi digital yang menjaga nilai klasik. Ini memperkuat pendapat Hilmy (2020) bahwa digitalisasi kitab kuning bisa dilakukan tanpa mengurangi nilai adab, asal kontennya dikembangkan oleh guru yang kompeten dan berbasis kitab asli. Namun, digitalisasi tidak dapat dilakukan secara instan. Seperti diungkapkan oleh para narasumber, keterbatasan literasi digital guru dan infrastruktur pesantren menjadi hambatan nyata. Oleh karena itu, pendekatan bertahap dengan pelatihan guru, pendampingan teknis, dan pengembangan konten berbasis kebutuhan sangat penting (Rosyid 2022). Jika tidak disiapkan dengan matang, transformasi ini justru bisa menimbulkan kesenjangan digital antara pesantren yang siap dan yang belum siap.

Dari wawancara dengan dua ahli pendidikan Islam, terlihat bahwa tantangan utama pembelajaran kitab kuning saat ini adalah rendahnya minat santri, keterbatasan akses terhadap kitab, serta metode belajar yang masih pasif. Hal ini diamini juga oleh

beberapa ustadz, seperti Ust. Mahfudz, yang masih mengajar dengan metode konvensional dan belum pernah menggunakan media digital. Di sisi lain, santri seperti Ahmad Fauzan mengaku sering merasa kesulitan dan bosan karena tidak ada media bantu untuk mengulang pelajaran secara mandiri.

Dari kenyataan ini, muncul kebutuhan untuk menghadirkan media pembelajaran kitab kuning berbasis digital, yang tidak hanya menampilkan teks, tapi juga mendukung pemahaman dan keterlibatan santri. Para ahli menyarankan agar media digital yang dikembangkan tetap menjaga nilai-nilai turats, seperti keterlibatan ustadz dalam menjelaskan, penggunaan kitab asli, serta adanya interaksi dalam pembelajaran.

Respon santri terhadap ide digitalisasi juga sangat positif. Santri mengusulkan fitur-fitur seperti terjemahan otomatis, audio bacaan ustadz, forum diskusi, dan akses offline. Mereka sepakat bahwa guru tetap harus menjadi pusat pembelajaran, bukan digantikan oleh teknologi. Dengan kata lain, teknologi dilihat sebagai alat bantu, bukan pengganti.

Dari wawancara dengan ustadz seperti Ust. Abdul Kholiq, ditekankan bahwa digitalisasi justru harus menjadi sarana untuk memperluas nilai-nilai turats. Guru tetap menjadi aktor utama, terutama dalam membimbing pemahaman dan menjaga sanad keilmuan. Fitur-fitur seperti catatan pinggir, rekaman audio asli dari ustadz, serta forum tanya jawab dianggap sangat penting dalam menjaga “ruh” pesantren. Namun, penerapan digitalisasi tidak bisa dilepaskan dari kesiapan guru dan infrastruktur. Literasi digital sebagian guru masih terbatas, dan akses internet di beberapa wilayah masih belum stabil. Oleh karena itu, strategi implementasi perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan guru, pelibatan pesantren secara aktif, serta pengembangan aplikasi yang ringan dan bisa diakses tanpa internet penuh.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa digitalisasi kitab kuning harus diposisikan sebagai proses adaptasi, bukan revolusi. Tujuannya bukan menggantikan nilai lama, tetapi memperluas akses dan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu klasik, dengan tetap menjaga ruh turats. Guru tetap menjadi pusat otoritas keilmuan, dan teknologi menjadi alat bantu, bukan pengganti. Model pembelajaran hybrid dengan prinsip guru sebagai pusat, teknologi sebagai pendukung menjadi arah yang paling memungkinkan untuk konteks pesantren masa kini.

D. SIMPULAN

Digitalisasi pembelajaran kitab kuning saat ini bukan lagi pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Para narasumber umumnya menyampaikan bahwa metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan memang punya nilai-nilai luhur, seperti adab dan sanad keilmuan. Namun, dalam praktiknya, metode ini mulai sulit diterima oleh santri generasi sekarang yang tumbuh di era digital. Penelitian ini menjawab bahwa digitalisasi diperlukan agar pembelajaran kitab kuning tetap relevan dan diminati, tanpa meninggalkan nilai-nilai utama pesantren. Desain digital yang diusulkan menekankan pentingnya peran guru, adanya fitur interaktif, serta konten yang berbasis kitab asli. Implikasi dari temuan ini mendorong lembaga pesantren dan pihak pembuat kebijakan pendidikan Islam agar mulai mempersiapkan pelatihan bagi guru, dukungan infrastruktur digital, serta penyusunan kurikulum kitab kuning yang kontekstual dan berbasis teknologi. Langkah-langkah ini diperlukan untuk memastikan proses digitalisasi tidak menghilangkan ruh pesantren, tetapi justru memperkuatnya. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas wilayah observasi ke berbagai tipe pesantren, menguji langsung efektivitas media digital yang dirancang, serta melibatkan lebih banyak santri dan guru dari latar belakang berbeda untuk memperkaya desain yang inklusif. Penelitian lanjutan juga bisa mengeksplorasi aspek kurikulum digital dan evaluasi hasil belajar kitab secara daring.

Digitalisasi kitab kuning sangat diperlukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, namun tidak boleh mengorbankan nilai-nilai fundamental pesantren. Pertama, Digitalisasi pembelajaran kitab kuning sangat dibutuhkan, tetapi tetap harus mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren, seperti peran ustadz, sanad keilmuan, dan adab belajar. Kedua, Guru tidak boleh tersisih dari proses digitalisasi. Justru guru harus dilibatkan secara aktif sebagai sumber utama konten dan bimbingan keilmuan. Ketiga, Media pembelajaran digital perlu dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna, baik dari sisi fitur (audio, terjemah, forum) maupun aksesibilitas (offline-friendly dan ringan). Keempat, Implementasi harus dilakukan secara bertahap dan partisipatif, dengan dukungan pelatihan, penyediaan perangkat, dan kolaborasi antar pesantren, pengembang teknologi, serta lembaga pendidikan Islam.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penyusunan kebijakan pengembangan media belajar digital berbasis kitab kuning yang terstandar, penguatan

kapasitas guru melalui pelatihan TIK berbasis pesantren, serta pembangunan sistem dukungan infrastruktur digital yang merata di lingkungan pesantren.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan uji coba aplikasi digital pembelajaran kitab kuning di berbagai tipe pesantren, serta meneliti dampaknya terhadap pemahaman, minat belajar, dan pemaknaan nilai-nilai turats oleh santri. Selain itu, perlu juga kajian mengenai integrasi model pembelajaran digital kitab kuning ke dalam kurikulum resmi pesantren atau madrasah diniyah.

Dengan pendekatan yang arif dan kolaboratif, digitalisasi kitab kuning bukan hanya memperkuat pelestarian warisan keilmuan Islam, tetapi juga menjadikannya lebih dekat dan relevan dengan generasi santri masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Fitria, S. (2021). Efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Ali, M., & Latifah, S. (2021). Minat santri dalam membaca kitab kuning di era digital. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25–34.
- Arifin, Z., & Anam, N. (2023). Pemberdayaan komunitas santri kitab kuning di pondok pesantren. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 174–187.
- Azizah, N. (2022). Persepsi santri terhadap pembelajaran daring di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 122–133.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Farid, F. (2020). Digitalisasi materi tafsir di perguruan tinggi Islam. *Al-Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 77–89.
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i2.363>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018b). THE ANALYSIS OF INSTITUTIONAL PROFILE AT THE MIFTAHUL KHOIR UNIVERSITY STUDENT ISLAMIC BOARDING SCHOOL, BANDUNG IN IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3653>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development Tatang. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–244.
- Hilmy, M. (2020). *Islamism and the politics of identity in Indonesia: Islam, modernity, and the middle class*. Routledge.
- Kementerian Agama. (2020). *Laporan nasional transformasi digital pesantren di Indonesia*. Direktorat PD Pontren.
- Khoirunnisa, H., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Civilization Research: Journal Of Islamic*

- Studies*, 2(2), 142–167. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.12>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Ma'ruf, M. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning: Studi di pesantren salafiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 112–123.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A., & Hasanah, S. (2022). Media sosial sebagai sarana dakwah digital generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 80–94.
- Musthofiyah, L., Sopiah, & Adinugraha, H. H. (2021). The implementation of distance learning on early childhood education during the new normal era of COVID-19. *Educative*, 6(1), 1–10.
- Nugroho, H. A., & Muslim, M. (2021). Blended learning dalam pendidikan Islam: Integrasi nilai dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Nurdiyanto, H., Wahyuni, R., & Fadhlullah, M. (2024). Konsep pendidikan halaqah ala Nabi Muhammad SAW dan relevansinya di era society 5.0. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 2(1), 57–74.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahman, M., & Mo'tasim. (2020). Model of online and blended learning's strategy of classic book and foreign language in pesantren. In *Proceedings of ICOBL* (pp. 35–46). Atlantis Press.
- Rosyid, M. (2022). Digitalisasi pendidikan pesantren: Peluang dan tantangan dalam era 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 134–148.
- Subkhi, A., & Nurhidayah, N. (2023). Penggunaan video pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 103–115.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, M. (2022). Modernisasi pembelajaran kitab kuning dalam era digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 65–79.
- Wahyudi, D. (2023). Online halaqah: The adoption of digital media technology in pesantren As'adiyah Wajo. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 81–91.

- Widodo, M., Zain, A., & Hasan, N. (2023). Kitab kuning at the salafiyah pesantren in Indonesia: The dynamics of online learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3005–3016.
- Zainal, A., & Hidayati, N. (2023). Transformasi digital pesantren: Studi praktik pengajaran daring kitab turats. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 22–35.